

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring bertambahnya usia seseorang maka terjadi kecenderungan menurunnya berbagai kapasitas fungsional baik pada tingkat seluler maupun pada tingkat organ yang dapat mengakibatkan terjadinya degenerasi sejalan dengan proses menua. Pada lanjut usia terjadi kemunduran sel-sel karena proses penuaan yang dapat berakibat pada kelemahan organ, kemunduran fisik, timbulnya berbagai macam penyakit seperti peningkatan kadar asam urat (Anwar et al 2020). Penyakit *gout arthritis* merupakan suatu penyakit dimana terjadi gangguan metabolik dengan manifestasi *arthritis* inflamasi akut yang dipicu oleh kristalisasi asam urat dalam sendi. Walaupun pada umumnya masyarakat berpikir penyakit asam urat hanya diderita pada usia lanjut, akan tetapi apabila tidak diperhatikan pola makan yang sehat tidak menutup kemungkinan, saat remaja atau muda pun akan menderita penyakit ini. Asam urat terjadi ketika kandungan purin pada tubuh diambang batas kewajaran (Sakinah, 2015).

Diagnosis *gout arthritis* dinyatakan apabila nilai asam urat melebihi batas normal, di mana nilai normal asam urat pada pria adalah 3.4 – 6.5 mg/dl, sedangkan pada wanita 2,4 – 6,0 mg/dl. Gout arthritis disebabkan antara lain karena faktor genetik, gangguan monogenik yang mengakibatkan kelebihan produksi asam urat, melalui kecacatan enzim dalam memetabolisme purin, gaya hidup dengan mengonsumsi daging terutama daging merah, makanan laut dan alkohol (Suryani, et al 2018). Laki-laki memiliki tingkat asam urat lebih tinggi dari perempuan.

Survey badan kesehatan dunia tersebut menunjukkan rincian bahwa Indonesia mempunyai penyakit Gout Arthritis 35% terjadi pada pria usia 35 tahun ke atas. Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2017 menjelaskan bahwa jumlah Gout Arthritis di dunia sebanyak 34,2%. Peningkatan kejadian Gout Arthritis tidak hanya terjadi di negara maju saja. Namun, peningkatan juga terjadi di negara berkembang, salah satunya Negara Indonesia (Fitriani, et al 2021). Hasil Riskesdas menunjukkan jumlah Gout Arthritis di Indonesia semakin mengalami peningkatan, pada tahun 2018 kejadian gout arthritis sebesar 7,3% berdasarkan tanda dan gejalanya. Prevalensi gangguan sendi di DKI Jakarta pada tahun 2018 sebesar 6,76% dan berada pada urutan ke 17 di Indonesia (Riskesdas, 2018).

Nyeri sendi merupakan masalah yang umum dan signifikan diantara banyak masalah lainnya lansia yang sering dikaitkan dengan kesehatan yang lebih buruk karena gangguan fungsional yang lebih besar, kecacatan, depresi, demensia, gangguan tidur, dan isolasi sosial. Nyeri bukanlah bagian dari penuaan, tetapi sering dirasakan pada orang normal yang memiliki usia lebih tua. Serangan *gout* berhubungan dengan peningkatan secara mendadak kadar asam urat dalam serum yang menjadi kristal. Jika kristal mengendap dalam sendi akan terjadi respon inflamasi dan diteruskan dengan terjadinya serangan *gout*. Dengan adanya serangan yang berulang-ulang penumpukan kristal monosodium urat yang dinamakan *thopi* akan mengendap dibagian perifer tubuh seperti ibu jari kaki, tangan, dan telinga yang menyebabkan nyeri yang hebat, bengkak, merah, dan terasa panas pada sendi. Maka dari itu salah satu tanda dan gejala *gout arthritis* adalah nyeri atau linu di persendian (Ilmiyah, 2021).

Nyeri disebabkan oleh peradangan pada sendi yang disebabkan oleh penimbunan kristal pada area sendi (Alfisari, 2012). Nyeri akut adalah pengalaman sensorik atau emosional yang berhubungan dengan kerusakan jaringan aktual atau fungsional yang tiba-tiba atau lambat dan dengan intensitas ringan sampai berat yang berlangsung kurang dari 3 bulan (PPNI SDKI, 2016). Jika masalah tidak teratasi maka berdampak pada penurunan kemampuan musculoskeletal karena nyeri sendi yang mengakibatkan penurunan produktivitas kerja seperti makan, minum, berjalan, mandi, buang air besar dan buang air kecil (Ilmiyah, 2021).

Penatalaksanaan dapat dilakukan dengan terapi farmakologi dan non-farmakologi. Secara farmakologi dapat berkolaborasi dengan pemberian analgetik, seperti: NSAID, colchicine, steroid, probenecid, allopurinol dan urocisuric, sedangkan dengan terapi non-farmakologi untuk tindakan manajemen nyeri dapat dilakukan dengan memberikan terapi kompres hangat. Kompres Hangat tindakan yang dilakukan dengan memberikan kompres hangat dengan campuran serai untuk memenuhi rasa nyaman, mengurangi atau membebaskan nyeri dan memeberikan rasa hangat pada tubuh yang memerlukan (Isnawati, 2018). Pengobatan pasien dengan *gout arthritis* fokus pada bagaimana mengelola rasa sakit, mengurangi kerusakan sendi, dan meningkatkan atau mempertahankan fungsi dan kualitas hidup (Ilmiyah, 2021).

Berdasarkan masalah diatas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “ANALISIS ASUHAN KEPERAWATAN MELALUI INERVENSI KOMPRES HANGATSERAI PADA KELUARGA DENGAN ARTHRITIS GOUT DI JAKARTA SELATAN”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Analisis Asuhan Keperawatan melalui intervensi kompres hangat serai pada keluarga dengan masalah kesehatan *Arthritis Gout* di Jakarta selatan ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi Asuhan Keperawatan pada klien dengan Masalah Kesehatan *Arthritis Gout* di Jakarta selatan

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Mengkaji keluarga klien dengan Masalah Kesehatan *Arthritis Gout* di Jakarta selatan.
- 1.3.2.2 Merumuskan diagnosa keperawatan keluarga pada klien dengan Masalah Kesehatan *Arthritis Gout* di Jakarta selatan.
- 1.3.2.3 Merencanakan Asuhan Keperawatan Keluarga pada klien dengan Masalah Kesehatan *Arthritis Gout* di Jakarta selatan.
- 1.3.2.4 Melaksanakan Asuhan Keperawatan Keluarga pada klien dengan Masalah kesehatan *Arthritis Gout* di Jakarta selatan.
- 1.3.2.5 Mengevaluasi Asuhan Keperawatan Keluarga pada klien dengan Masalah Kesehatan *Arthritis Gout* di Jakarta selatan.

1.4 Manfaat

Terkait dengan tujuan. Maka karya tulis ini diharapkan dapat memberi manfaat :

1.4.1 Akademis, hasil studi ini merupakan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam hal asuhan keperawatan pada klien dengan Masalah Kesehatan *Arthritis Gout*.

1.4.2 Secara Praktik. Karya tulis ini akan bermanfaat bagi:

1.4.2.1 Bagi Peneliti : Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan bagi peneliti berikutnya, yang akan melakukan studi kasus pada asuhan keperawatan keluarga pada klien dengan Masalah Kesehatan *Arthritis Gout*.

1.4.2.2 Bagi profesi kesehatan : Sebagian tambahan ilmu bagi profesi keperawatan dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang asuhan keperawatan keluarga pada klien dengan Masalah Kesehatan *Arthritis Gout*.

